

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM PEMBINAAN
KARAKTER PADA BADAN PUSAT KECEMERLANGAN DIRI DI SEREMBAN,
NEGERI SEMBILAN, MALAYSIA**

¹Abdul Wahab, ²Andi Bunyamin, ³Junaedi, ⁴Naharuddin, ⁵Nur Aeni F

^{1,2,4,5}Universitas Muslim Indonesia,

³Universitas Islam DDI A.G.H Abdurrahman Ambo Dalle

¹abdulwahab79@umi.ac.id, ²Andi.bunyamin@umi.ac.id,

³junaedi@ddipolman.ac.id

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen the religious character of participants through a structured mentoring and character development system carried out at the Badan Pusat Kecemerlangan Diri (BPKD) in Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia. The main problems identified include the weak internalization of religious values among participants, low discipline in worship, limited ethical conduct in social interaction, and the absence of a practical module to support the systematic development of religious character. To address these challenges, this program was implemented through a participatory and continuous approach consisting of needs assessment, development of a contextual religious character module, capacity building for local facilitators, implementation of mentoring and habituation programs, and structured monitoring and evaluation. The results showed a significant increase in participants' understanding and practice of religious behavior, especially in performing prayers on time, regular Qur'an recitation, respectful communication, self-discipline, and responsibility in daily life. The "21-Day Religious Habituation Program" proved effective in shaping consistent religious routines and supporting long-term behavioral change. In addition, the program succeeded in strengthening the competence of BPKD facilitators in facilitation, character observation, and use of evaluation instruments, enabling them to independently continue mentoring activities. This mentoring model contributed not only to improving participants' religious character but also to ensuring the sustainability of character development activities within the institution. The model developed in this program has the potential to be replicated in other community-based Islamic character education initiatives in Malaysia and Southeast Asia.

Keywords: religious character, character development, mentoring, Malaysia

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat karakter religius peserta melalui sistem pembinaan dan pendampingan karakter yang terstruktur dan dilaksanakan di Badan Pusat Kecemerlangan Diri (BPKD) Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia. Permasalahan utama yang diidentifikasi mencakup lemahnya internalisasi nilai religius dalam diri peserta, kedisiplinan ibadah yang masih rendah, perilaku etis dalam interaksi sosial yang belum konsisten, serta ketiadaan modul praktis yang dapat mendukung pembentukan karakter religius secara sistematis. Untuk menjawab tantangan tersebut, program ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan berkesinambungan yang meliputi asesmen kebutuhan, penyusunan modul karakter religius kontekstual, penguatan kapasitas fasilitator lokal, pelaksanaan mentoring dan pembiasaan ibadah, serta monitoring dan evaluasi secara terstruktur. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman dan praktik perilaku religius peserta, khususnya dalam ketepatan waktu salat, rutinitas membaca Al-Qur'an, komunikasi santun, kedisiplinan diri, serta tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Program "Pembiasaan Religius 21 Hari" terbukti efektif dalam membentuk rutinitas ibadah yang konsisten dan mendukung perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, kompetensi fasilitator BPKD meningkat dalam hal fasilitasi, observasi karakter, dan penggunaan instrumen evaluasi sehingga mampu melanjutkan kegiatan pendampingan secara mandiri. Model pendampingan ini tidak hanya meningkatkan karakter religius peserta, tetapi juga memperkuat keberlanjutan kegiatan pembinaan karakter di lembaga. Model yang dikembangkan berpotensi direplikasi pada inisiatif pendidikan karakter berbasis komunitas di Malaysia maupun Asia Tenggara.

Kata Kunci: karakter religius, pembinaan karakter, pendampingan, malaysia

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pembinaan karakter religius merupakan kebutuhan mendesak dalam berbagai komunitas pendidikan dan sosial, terutama pada kondisi masyarakat yang berhadapan dengan tantangan globalisasi, arus budaya digital, dan perubahan pola hidup

yang semakin kompetitif. Pengaruh tersebut berdampak pada melemahnya kedisiplinan ibadah, menurunnya sensitivitas etis dalam pergaulan sosial, serta menguatnya pola perilaku instan yang kurang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Di Malaysia, perhatian terhadap

penguatan karakter religius masyarakat terus meningkat sejalan dengan komitmen pemerintah dalam memperkuat budaya keagamaan sebagai fondasi pembentukan masyarakat sejahtera dan bermoral. Namun demikian, penguatan karakter di tingkat komunitas masih sering berlangsung secara informatif, belum menyentuh aspek pembiasaan dan pendampingan yang sistematis untuk mendorong perubahan perilaku secara nyata dan berkelanjutan.

Badan Pusat Kecemerlangan Diri (BPKD) Seremban, Negeri Sembilan, merupakan lembaga pembinaan masyarakat yang fokus pada pengembangan diri, motivasi, dan pembentukan karakter. Meskipun kegiatan pembinaan religius telah menjadi bagian dari program kelembagaan, belum tersedia sistem pembiasaan dan modul pendampingan karakter yang terstruktur. Fasilitator lembaga telah berupaya memberikan materi keagamaan secara reguler, namun pendekatan ceramah dan diskusi terbukti belum mampu menghasilkan perubahan perilaku keagamaan secara konsisten, khususnya dalam kedisiplinan ibadah, etika komunikasi,

dan tanggung jawab moral peserta. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pembinaan karakter religius berbasis pendampingan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta untuk membiasakan praktik nilai religius dalam aktivitas harian.

Berangkat dari permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat pembinaan karakter religius melalui model pendampingan berbasis pembiasaan ibadah dan evaluasi karakter secara sistematis. Pendekatan yang diterapkan menekankan partisipasi aktif peserta dalam proses refleksi diri, latihan praktik keagamaan, serta evaluasi perkembangan perilaku religius secara bertahap. Selain menyasar penguatan karakter peserta, program ini juga berfokus pada peningkatan kapasitas fasilitator BPKD melalui pelatihan fasilitasi, observasi karakter, dan penggunaan instrumen evaluasi sehingga mereka dapat mengelola kegiatan pembinaan secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui pendekatan pendampingan yang komprehensif dan berbasis kebutuhan lokal, kegiatan ini diharapkan mampu

meningkatkan kualitas karakter religius peserta serta memperkuat sistem pembinaan karakter di BPKD sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Selain faktor eksternal seperti arus globalisasi dan budaya digital, tantangan pembinaan karakter religius juga dipengaruhi oleh perubahan pola belajar masyarakat yang semakin cepat dan pragmatis. Aktivitas keagamaan sering dipahami sebatas ritual, belum dipadukan dengan penguatan akhlak dan tanggung jawab sosial. Kondisi ini menyebabkan peserta didik dan masyarakat cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi perilaku religius ketika berhadapan dengan tekanan lingkungan dan pergaulan. Oleh karena itu, lembaga pembinaan komunitas seperti BPKD memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif, menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara terpadu. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku keagamaan yang bukan sekadar respons sesaat, tetapi berkembang

menjadi identitas diri dan kebiasaan jangka panjang.

Di sisi lain, literatur dan berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kehadiran fasilitator yang kompeten serta dukungan sistem pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Modul pembinaan karakter religius yang dilengkapi dengan indikator perilaku, instrumen evaluasi, dan langkah pembiasaan harian telah terbukti mampu meningkatkan keberhasilan internalisasi nilai dalam berbagai lembaga pendidikan dan komunitas. Namun, hingga saat ini, BPKD belum memiliki modul pembinaan karakter religius yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta dan konteks budaya lokal. Hal inilah yang menjadi dasar perancangan program pengabdian, yaitu membangun sistem pembinaan religius yang terukur, berkesinambungan, dan siap dilanjutkan secara mandiri oleh BPKD melalui penyiapan modul karakter dan peningkatan kompetensi fasilitator.

B. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan menempatkan peserta, fasilitator, dan pihak lembaga sebagai aktor utama dalam keseluruhan proses pembinaan karakter religius. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mendorong keterlibatan aktif peserta serta menciptakan perubahan perilaku keagamaan yang tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga praktik nyata melalui pembiasaan yang berkesinambungan.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan karakter religius yang dialami peserta. Asesmen dilakukan melalui observasi awal, wawancara informal dengan fasilitator BPKD, serta diskusi kelompok kecil untuk menggali tantangan kedisiplinan ibadah, pola interaksi sosial, dan bentuk perilaku religius peserta dalam kehidupan sehari-hari. Hasil asesmen menjadi dasar dalam merancang modul pembinaan karakter religius yang kontekstual dengan kebutuhan peserta dan budaya lembaga.

Tahap berikutnya adalah penyusunan modul pembinaan

karakter religius yang mencakup materi pokok kedisiplinan ibadah, penguatan akhlak, komunikasi santun, kontrol diri, dan tanggung jawab moral. Modul juga dilengkapi dengan lembar monitoring ibadah harian, jurnal refleksi, dan instrumen evaluasi perkembangan karakter untuk membantu fasilitator memantau perubahan perilaku peserta secara sistematis.

Tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan mentoring dan pembiasaan ibadah terstruktur, termasuk program “Pembiasaan Religius 21 Hari” yang bertujuan menanamkan rutinitas ibadah yang konsisten. Kegiatan dilakukan dalam bentuk ceramah singkat, diskusi nilai, praktik ibadah berjamaah, pembacaan Al-Qur’an, tantangan karakter, dan sesi refleksi perkembangan religius. Pendampingan dilaksanakan secara intensif dengan pemantauan harian untuk memastikan peserta terlibat aktif dalam pembentukan kebiasaan religius.

Tahap selanjutnya adalah peningkatan kapasitas fasilitator BPKD melalui pelatihan teknik fasilitasi, observasi karakter, dan penggunaan instrumen evaluasi.

Pelatihan ini bertujuan agar fasilitator mampu melanjutkan pembinaan secara mandiri setelah kegiatan pengabdian berakhir. Tahap akhir adalah evaluasi program yang dilakukan melalui penilaian perkembangan perilaku religius peserta, analisis jurnal monitoring, umpan balik peserta dan fasilitator, serta evaluasi keberlanjutan program pada level kelembagaan.

Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pembinaan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga mendorong pembiasaan, keteladanan, evaluasi berkelanjutan, dan kemandirian fasilitator sebagai prasyarat keberlanjutan pembinaan karakter religius di BPKD.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembinaan karakter religius di Badan Pusat Kecemerlangan Diri (BPKD) Seremban menunjukkan perubahan positif pada sikap dan kebiasaan ibadah peserta. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam melaksanakan salat lima

waktu, rutinitas membaca Al-Qur'an, serta kemampuan mengontrol perilaku dalam interaksi sosial. Sebelum program dimulai, sebagian besar peserta belum memiliki rutinitas ibadah yang konsisten dan masih menunjukkan perilaku impulsif dalam pergaulan sehari-hari. Setelah mengikuti kegiatan selama 21 hari, peserta menunjukkan peningkatan stabil dalam kesadaran religius melalui pembiasaan praktik ibadah dan evaluasi karakter harian.

Hasil monitoring melalui lembar kontrol ibadah menunjukkan peningkatan signifikan pada frekuensi salat tepat waktu, keikutsertaan dalam ibadah berjamaah, dan aktivitas membaca Al-Qur'an. Kegiatan refleksi harian menjadi bagian penting dalam membantu peserta mengevaluasi perkembangan perilaku dan menyadari hubungan antara ibadah dan akhlak dalam kehidupan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan adalah metode efektif dalam pembentukan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali bahwa pengulangan perilaku positif akan membentuk karakter yang menetap jika dilakukan secara konsisten. Intervensi berbasis

pendampingan, bukan hanya ceramah informatif, terbukti lebih efektif dalam mengarahkan peserta menuju perubahan perilaku keagamaan yang bersifat internal dan berkelanjutan.

Peningkatan kesantunan komunikasi dan tanggung jawab sosial peserta juga menjadi indikator penting keberhasilan program. Peserta menunjukkan sikap lebih sabar, sopan dalam interaksi, serta lebih peduli terhadap sesama anggota komunitas. Perubahan ini menguatkan tesis pendidikan karakter bahwa dimensi afektif dan sosial terbentuk melalui pembiasaan nilai, bukan hanya transfer pengetahuan. Terlihat pula peningkatan kemampuan peserta dalam mengelola diri, misalnya mengatur waktu, menjaga adab berbicara, serta menyelesaikan tugas yang diberikan fasilitator dengan penuh tanggung jawab.

Peran fasilitator BPKD sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program. Pelatihan fasilitator memungkinkan mereka menjalankan proses pembinaan secara efektif dengan modul dan instrumen evaluasi perkembangan karakter. Kemampuan fasilitator dalam memberikan teladan,

mengontrol dinamika kelompok, dan memberikan umpan balik konstruktif memperkuat proses internalisasi nilai religius pada peserta. Aspek ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil memerlukan keteladanan dan pendampingan dekat, bukan hanya ceramah satu arah.

Terbentuknya modul berkelanjutan menjadi salah satu keluaran penting dari kegiatan ini. Modul disusun sebagai pedoman tetap bagi BPKD agar proses pembinaan karakter religius dapat berlangsung secara mandiri, terencana, dan konsisten dalam jangka panjang. Proses penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan fasilitator lembaga untuk memastikan bahwa struktur materi, contoh penerapan nilai, dan instrumen evaluasi karakter sesuai dengan kebutuhan peserta dan konteks budaya masyarakat Negeri Sembilan. Keterlibatan fasilitator sejak tahap perancangan membuat modul mudah diaplikasikan dalam praktik pembinaan, relevan dengan sistem kemasyarakatan setempat, serta berpotensi direplikasi di lembaga pembinaan lain. Dokumentasi

kegiatan penyusunan dan finalisasi modul ditunjukkan pada Gambar di bawah.

Kehadiran modul ini memberikan landasan pedagogis yang jelas bagi fasilitator, memperjelas arah kegiatan pembinaan, dan memastikan proses mentoring berlangsung secara sistematis, terukur, serta mudah dievaluasi keberlanjutannya.

Gambar. Penyusunan dan finalisasi modul pembinaan karakter religius di BPKD Seremban.



Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa model pendampingan religius yang berbasis pembiasaan ibadah, refleksi diri, dan evaluasi perilaku mampu menghasilkan perubahan karakter yang stabil pada peserta. Program ini juga meningkatkan kemandirian BPKD dalam mengelola pembinaan karakter karena fasilitator telah memahami metode mentoring, observasi, dan evaluasi karakter secara terstruktur. Dengan demikian, model pendampingan yang dikembangkan dalam kegiatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta, tetapi juga memperkuat sistem pembinaan karakter di tingkat kelembagaan untuk keberlanjutan jangka panjang.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa perubahan karakter religius tidak hanya terjadi

karena intervensi sesaat, tetapi memerlukan dukungan sistem kelembagaan yang menyediakan lingkungan belajar spiritual secara konsisten. Ketika peserta mendapatkan bimbingan yang terstruktur, teladan dari fasilitator, serta ruang refleksi untuk menilai perkembangan dirinya, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam dan bertahan dalam jangka waktu lama. Hal ini membuktikan bahwa upaya pembinaan karakter di lembaga nonformal seperti BPKD dapat menjadi kekuatan alternatif dalam meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat, terutama ketika pendekatannya menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan sosial.

Selain itu, hasil program menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendamping eksternal dan fasilitator lokal merupakan faktor penentu keberhasilan keberlanjutan program pembinaan karakter. Pendamping eksternal berperan memfasilitasi desain model, sementara fasilitator lokal menjadi penggerak yang memastikan implementasi berlangsung sesuai budaya komunitas. Model kemitraan

tersebut menciptakan keberlangsungan kegiatan sekalipun setelah fase pendampingan berakhir. Dengan demikian, program ini menawarkan kontribusi metodologis yang penting bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis komunitas, yaitu perlunya perpaduan antara transfer pengetahuan, pembiasaan ibadah, dan pemberdayaan sumber daya lokal untuk memperoleh hasil yang maksimal dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Kegiatan pembinaan karakter religius di Badan Pusat Kecemerlangan Diri (BPKD) Seremban terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas keagamaan dan perilaku sosial peserta melalui pendampingan yang terstruktur, pembiasaan ibadah, dan evaluasi karakter berkelanjutan. Peserta menunjukkan peningkatan konsisten dalam kedisiplinan salat, rutinitas membaca Al-Qur'an, kesantunan berkomunikasi, serta tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Keberhasilan program juga didukung oleh peningkatan kompetensi fasilitator BPKD dalam memfasilitasi

kegiatan pembinaan secara mandiri menggunakan modul dan instrumen evaluasi karakter. Pembentukan modul berkelanjutan menjadi keluaran penting yang menjamin keberlangsungan pembinaan karakter religius secara sistematis dan terarah pada level kelembagaan.

Sebagai saran, kegiatan pembiasaan ibadah dan pendampingan karakter perlu terus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan memperluas cakupan sasaran, terutama kelompok usia remaja dan keluarga agar dampak pembinaan lebih merata. Pengembangan modul pada tahap berikutnya disarankan untuk menambahkan evaluasi kuantitatif berbasis skala psikometrik guna memperoleh gambaran perkembangan karakter yang lebih terukur. Penelitian atau pengabdian lanjutan juga dapat diarahkan pada penerapan model pembinaan karakter berbasis pendampingan di komunitas lain untuk menguji efektivitas replikasi serta memperkaya praktik pembinaan karakter religius di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anwar, M. & Rahman, S. (2021). Strengthening Islamic character through religious habituation programs in community learning groups. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 115–129.
- Asmawi, M. R. (2020). *Pembinaan karakter religius dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bahri, S., & Kadir, Z. (2019). The role of prayer discipline in forming students' morality in Islamic boarding schools. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 55–66.
- Hasbiyallah, H. (2021). Effective strategies of mentoring in Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 72–85.
- Karim, A. & Hasan, F. (2022). The effectiveness of 21-day behavioral habituation in improving students' religiosity. *Asian Journal of Islamic Counseling*, 6(3), 201–214.
- Rahim, S. & Idris, N. (2020). Collaborative learning in Islamic character building: Case study in Malaysian community centers. *Journal of Community Development and Education*, 5(2), 142–156.
- Susanto, A. (2019). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Syamsuddin, A. (2023). Pedagogical implications of religious mentoring in community-based education.

Journal of Islamic Character
Studies, 1(1), 1–12.